

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFER PRICING: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Septianus Andre¹, Marcello Antony², Uun Sunarsih³

septianusandrewijaya@gmail.com¹, marcelloantonys22@gmail.com², uun_sunarsih@stei.ac.id³

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta³

ABSTRACT

This study aims to explain the factors influencing transfer pricing, the phenomena driving these practices, and their relevance to current research. Using a Systematic Literature Review (SLR) method, 25 accredited SINTA journal articles from 2021-2025 were analysed through Google Scholar and Scopus databases using Publish or Perish software. The findings reveal that transfer pricing is a complex phenomenon influenced by various interrelated factors, with tax and tunnelling incentives being the most frequently examined variables. However, research results show varied outcomes positive, negative, or no significant effects indicating that transfer pricing decisions depend heavily on company context, ownership structure, governance mechanisms, and management strategies rather than a single dominant factor. The dominance of Agency Theory and Positive Accounting Theory supports the view that transfer pricing practices are driven by conflicts of interest between principals and agents and management's efforts to maximize their interests through specific accounting policies.

Keywords: Transfer Pricing, Systematic Literature Review, Tax, Tunnelling Incentive, Agency Theory.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin maju, tercipta persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang, salah satunya adalah perekonomian. Pengembangan sistem informasi dan teknologi yang Handal dan canggih menjadi alat bagi perusahaan untuk bersaing lebih ketat, baik pada tingkat nasional maupun multinasional. Dinamika ini memaksa seluruh perusahaan, khususnya perusahaan multinasional, untuk membuka anak perusahaan di luar negeri guna melakukan transaksi dengan tujuan mengurangi nilai pajak yang harus dibayarkan.

Transfer pricing dapat dikatakan sebagai kebijakan yang dilakukan suatu perusahaan kepada entitas anak perusahaan atau perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa untuk menetapkan harga transfer pada transaksi penjualan bisnisnya (Jannah et al., 2022; Nadhira & Asalam, 2024). Tujuan perusahaan melakukan praktik ini adalah meningkatkan kinerja melalui perolehan laba yang lebih tinggi. Namun, transfer pricing berpeluang disalahgunakan untuk memperoleh laba setinggi mungkin dengan meminimalkan beban pajak, yaitu dengan membuat anak perusahaan atau perusahaan afiliasi di negara yang menerapkan tarif pajak lebih rendah (Jannah et al., 2022; Pranatio & Sutrisno, 2024).

Transfer pricing berpotensi mengurangi pendapatan pajak di negara dengan tarif pajak lebih tinggi. Perusahaan multinasional di Indonesia cenderung mengalihkan pendapatan yang seharusnya dilaporkan di Indonesia kepada jaringan afiliasi di negara dengan tarif pajak lebih rendah atau yang memiliki perjanjian perpajakan (tax treaty) dengan Indonesia (Isnaini & Fitri Arianti, 2024; Widiastuti et al., 2023). Hal ini dipicu oleh tarif pajak Indonesia yang berada pada peringkat ketiga tertinggi di ASEAN.

Tabel 1. Perbandingan Tarif Pajak Negara ASEAN (dalam %)

| Country | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|-------------------|------|------|------|------|------|
| Brunei Darussalam | 18.5 | 18.5 | 18.5 | 18.5 | 18.5 |
| Indonesia | 25 | 22 | 22 | 22 | 22 |
| Cambodia | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| Myanmar | 25 | 25 | 22 | 22 | 22 |
| Malaysia | 24 | 24 | 24 | 24 | 24 |
| Philippines | 30 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Singapore | 17 | 17 | 17 | 17 | 17 |
| Thailand | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| Vietnam | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |

Sumber: Tax Foundation

Berdasarkan Tabel 1, tarif pajak Indonesia pada tahun 2020 sebesar 25% dan disesuaikan menjadi 22% untuk periode 2021–2024. Tarif yang relatif tinggi ini dapat mendorong terjadinya transfer pricing di Indonesia. Perbedaan tarif pajak memicu pengalihan laba perusahaan ke negara dengan tarif lebih rendah, seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Vietnam, dibandingkan negara dengan tarif lebih tinggi seperti Filipina, Malaysia, dan Indonesia.

Perbedaan tarif pajak antar anggota ASEAN menciptakan insentif ekonomi yang kuat bagi perusahaan multinasional untuk melakukan transfer pricing. Semakin tinggi tarif pajak suatu negara, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk memindahkan laba ke yurisdiksi dengan tarif rendah melalui penetapan harga transaksi intra-grup, seperti meningkatkan biaya yang dibayarkan cabang di Indonesia kepada kantor pusat di Singapura. Perusahaan juga dapat menempatkan utang besar di Indonesia (negara bertarif tinggi) agar dapat membayar bunga ke negara dengan tarif pajak rendah.

Penelitian (Herlina & Murniati, 2023) mengungkap salah satu kasus pada perusahaan besar di Indonesia, yaitu PT Adaro, yang mencuat pada tahun 2019. Perusahaan tersebut diduga memindahkan sebagian besar keuntungan ke anak perusahaannya di luar negeri untuk mengurangi beban pajak di Indonesia. Berdasarkan laporan Global Witness (2019), Adaro melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International Pte. Ltd., diduga menjual batu bara ke luar negeri dengan harga di bawah pasar. Selisih harga tersebut kemudian dilaporkan sebagai keuntungan di Singapura negara dengan tarif pajak lebih rendah sehingga laba yang tercatat di Indonesia menjadi lebih kecil dan pajak yang dibayarkan berkurang. Kasus ini menyorot indikasi praktik penghindaran pajak melalui transfer pricing di Indonesia serta menunjukkan bagaimana struktur perusahaan multinasional dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan laba lintas negara. Hal tersebut memperkuat dorongan bagi pemerintah untuk memperketat pengawasan atas praktik transfer pricing, terutama di sektor sumber daya alam.

Selain PT Adaro, terdapat fenomena transfer pricing yang banyak disorot secara internasional, misalnya kasus Starbucks di Inggris. Perusahaan itu dilaporkan membayar pajak dalam jumlah sangat kecil meski memiliki pendapatan besar. Starbucks diduga

memindahkan laba melalui mekanisme royalty fee kepada perusahaan afiliasi di Belanda serta pembelian bahan baku dengan harga tinggi dari afiliasi di Swiss, sehingga laba yang tercatat di Inggris menjadi jauh lebih kecil (Theresia & Septriadi, 2018). Praktik serupa juga dilakukan Google dan Apple, yang memindahkan laba ke Irlandia melalui skema “Double Irish with a Dutch Sandwich” untuk memanfaatkan tarif pajak rendah, sehingga beban pajak global mereka dapat ditekan signifikan (Rosalinda et al., 2025).

Di kawasan Asia Tenggara, Glaxo Smith Kline (GSK) pernah menghadapi investigasi di beberapa negara karena diduga menetapkan harga transfer yang tidak wajar antar perusahaan afiliasi, terutama dalam transaksi obat-obatan dan licensing fee, sehingga menggeser laba dari negara bertarif pajak tinggi ke negara bertarif rendah (Putra & Farida, 2024). Selain kasus Adaro, beberapa perusahaan lain seperti PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) juga pernah melakukan praktik transfer pricing di Indonesia karena praktik penetapan harga antar-afiliasi ekspor yang berpotensi mengurangi beban pajak (Ariyanto & Mujiyati, 2024). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perbedaan tarif pajak, struktur grup perusahaan multinasional, dan lemahnya regulasi lintas negara menciptakan peluang bagi perusahaan untuk melakukan transfer pricing secara agresif guna menekan beban pajak.

Berbagai metode digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melakukan praktik transfer pricing, dan selalu disesuaikan dengan kondisi yang ada (Herlina & Murniati, 2023). Oleh karena itu, penelitian kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pricing masih sangat relevan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pricing, (2) menjelaskan fenomena yang mendorong terjadinya transfer pricing, dan (3) menjelaskan relevansi fenomena transfer pricing dengan riset yang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara akademis dan praktis. Bagi akademisi, hasil penelitian dapat memperkaya referensi penelitian kualitatif yang menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pricing serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Bagi praktisi, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pertimbangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pricing.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengidentifikasi secara sistematis publikasi ilmiah berbahasa Inggris dan Indonesia. Pencarian dilakukan pada pusat data google scholar dan scopus melalui software Publish or Perish dengan menggunakan string pencarian Transfer Pricing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transfer Pricing pada bagian “keywords” dalam rentang tahun 2021-2025 untuk memperoleh hasil pencarian yang sesuai dengan cakupan review (Meiden & Togatorop, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

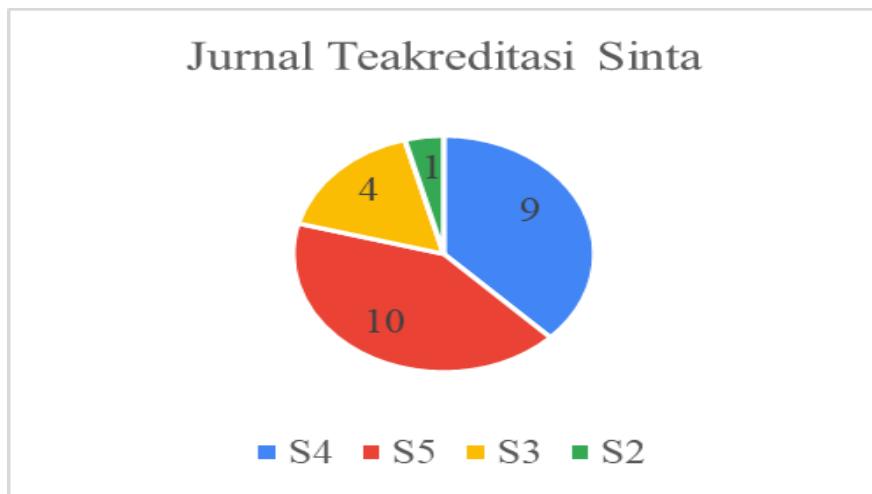
Berdasarkan hasil dari seleksi jurnal yang digunakan maka telah terkumpul 25 artikel yang menjadi bahan penelitian. Artikel-artikel tersebut telah diolah dan diringkas menjadi beberapa poin yang akan dibahas dalam SLR. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan distribusi berdasarkan jurnal yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

| No | Nama Jurnal | No. Of | % |
|--------------|---|-----------|-------------|
| 1 | ATESTASI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI | 1 | 4% |
| 2 | Jurnal AKRAB JUARA | 1 | 4% |
| 3 | EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis | 1 | 4% |
| 4 | Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi) | 1 | 4% |
| 5 | Jurnal Akuntansi | 1 | 4% |
| 6 | NERACA KEUANGAN: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan | 1 | 4% |
| 7 | Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis | 1 | 4% |
| 8 | SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) | 1 | 4% |
| 9 | AKADEMIKE Jurnal Mahasiswa Humanis | 1 | 4% |
| 10 | JurnalNirta:StudiInovasi | 1 | 4% |
| 11 | JURNAL AKUNTANSI BISNIS PELITA BANGSA | 1 | 4% |
| 12 | Jurnal Widya | 1 | 4% |
| 13 | Jurnal Ekonomi Pembangunan | 1 | 4% |
| 14 | Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL) | 1 | 4% |
| 15 | JUARA: Jurnal Riset Akuntansi | 1 | 4% |
| 16 | JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan | 1 | 4% |
| 17 | Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran) | 1 | 4% |
| 18 | Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah | 1 | 4% |
| 19 | Sustainable Jurnal Akuntansi | 1 | 4% |
| 20 | Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo | 1 | 4% |
| 21 | Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi | 1 | 4% |
| 22 | Going Concern: Jurnal Riset ... | 1 | 4% |
| 23 | Jurnal Penelitian Inovatif | 1 | 4% |
| 24 | JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa ... | 1 | 4% |
| 25 | Jurnal Mutiara Akuntansi | 1 | 4% |
| Total | | 25 | 100% |

Gambar 1 - Ringkasan Jurnal Penelitian

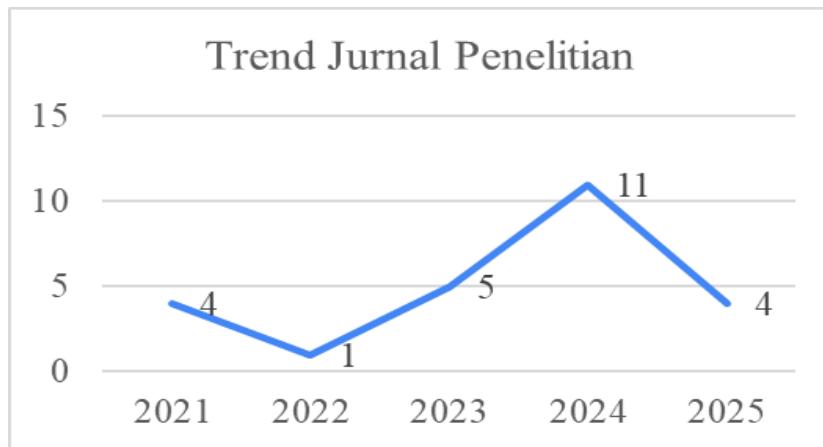
Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi 25 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh artikel tersebut berasal dari 25 sumber jurnal yang berbeda, di mana masing-masing jurnal menyumbang 1 artikel atau sebesar 4% dari total sampel penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi jurnal tertentu dalam publikasi penelitian terkait topik yang dikaji. Dengan kata lain, penyebaran artikel bersifat merata (*even distribution*) di berbagai jurnal, baik jurnal akuntansi, ekonomi, bisnis, manajemen, maupun jurnal multidisipliner. Kondisi ini mencerminkan bahwa topik penelitian memiliki daya tarik lintas bidang dan tidak terbatas pada satu ruang lingkup keilmuan tertentu.



Gambar 2 - Ringkasan Akreditasi Sinta Jurnal

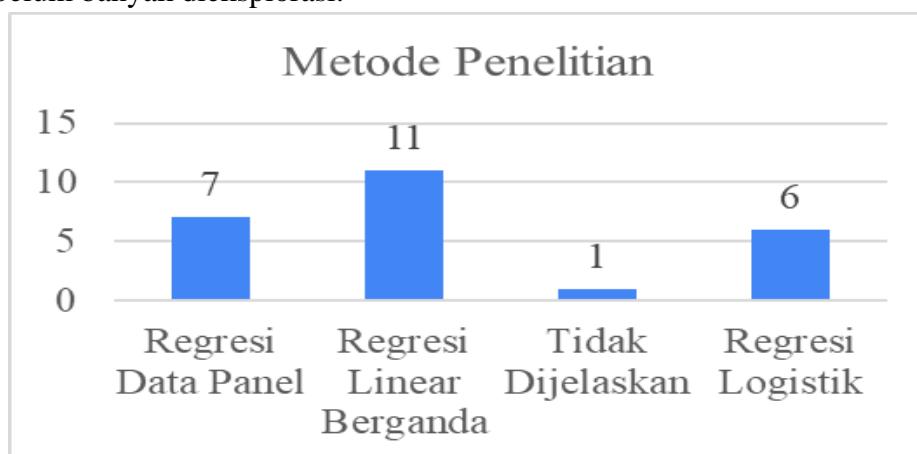
Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), artikel yang dianalisis sebagian besar dipublikasikan pada jurnal terindeks Sinta 5 (10 artikel) dan Sinta 4 (9 artikel). Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian terkait topik yang dikaji lebih banyak berkembang pada jurnal dengan tingkat menengah, yang umumnya menjadi wadah utama bagi penelitian empiris dengan konteks lokal dan pengembangan variabel yang aplikatif. Dominasi jurnal Sinta 4 dan Sinta 5 juga mencerminkan tingginya minat peneliti pada topik ini di kalangan akademisi nasional.



Gambar 3 - Ringkasan Tren Jurnal Penelitian

Tren publikasi penelitian berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) pada periode 2021–2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2021 terdapat 4 artikel, kemudian menurun menjadi 1 artikel pada 2022, sebelum kembali meningkat pada 2023 dengan 5 artikel. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2024 sebanyak 11 artikel, yang menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap topik penelitian seiring dengan perkembangan praktik, regulasi, dan dinamika ekonomi yang relevan. Pada tahun 2025, jumlah artikel menurun kembali menjadi 4 artikel, yang dapat dipahami sebagai keterbatasan publikasi pada tahun berjalan karena proses penerbitan ilmiah yang masih berlangsung.

Secara keseluruhan, tren tersebut mengindikasikan bahwa topik penelitian mengalami peningkatan minat yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2023–2024. Fluktuasi jumlah publikasi mencerminkan bahwa penelitian pada bidang ini masih berkembang dan terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Lonjakan publikasi pada tahun 2024 sekaligus memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini, terutama untuk mensintesis temuan-temuan yang semakin beragam serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih belum banyak dieksplorasi.



Gambar 4 - Metode Penelitian Jurnal

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), metode penelitian yang paling dominan digunakan dalam artikel-artikel yang dianalisis adalah regresi linear berganda, dengan total 11 artikel. Dominasi metode ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel

dependen secara simultan. Selain itu, metode regresi data panel juga cukup banyak digunakan, yaitu sebanyak 7 artikel, yang mencerminkan kecenderungan peneliti untuk memanfaatkan data lintas waktu dan lintas entitas guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan kuat secara empiris.

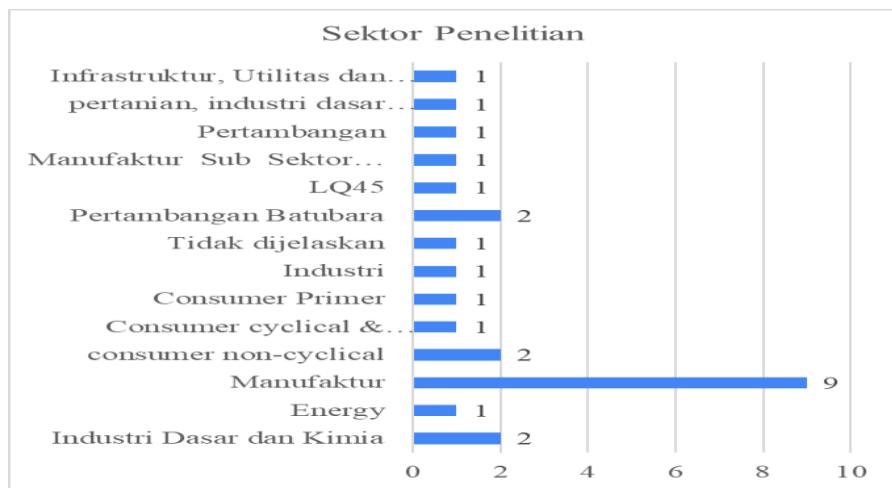
Di sisi lain, metode regresi logistik digunakan dalam 6 artikel, yang umumnya diterapkan pada penelitian dengan variabel dependen bersifat kategorikal atau biner. Sementara itu, terdapat 1 artikel yang tidak menjelaskan secara rinci metode analisis yang digunakan, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam pelaporan metodologi penelitian. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian pada bidang ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan metode alternatif atau pendekatan yang lebih beragam guna memperkaya literatur yang ada.



Gambar 5 - Ringkasan Teori Penelitian

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), Teori Keagenan merupakan teori yang paling dominan digunakan, dengan total 16 penggunaan teori. Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian memandang fenomena yang dikaji sebagai konsekuensi dari konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan manajerial dan penyajian informasi keuangan. Selain itu, Teori Akuntansi Positif juga cukup sering digunakan, yaitu sebanyak 5 kali, yang menekankan pada upaya manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Penggunaan Teori Sinyal sebanyak 3 kali menunjukkan adanya perspektif lain yang melihat praktik akuntansi sebagai sarana penyampaian informasi kepada pihak eksternal.

Di sisi lain, teori-teori lain seperti Teori *Trade-Off*, Teori Biaya Politik, Teori Tindakan Beralasan, Teori Perilaku Perencanaan, dan *Stakeholder Theory* masing-masing hanya digunakan satu kali. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teori alternatif masih relatif terbatas dan belum menjadi arus utama dalam penelitian. Kondisi tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan teoritis yang lebih beragam agar fenomena yang dikaji dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sudut pandang hubungan keagenan, tetapi juga dari aspek perilaku, sosial, dan kepentingan para pemangku kepentingan.



Gambar 6 - Ringkasan Sektor Penelitian

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), sektor manufaktur merupakan sektor yang paling dominan menjadi objek penelitian, dengan total 9 artikel. Dominasi sektor manufaktur menunjukkan bahwa sektor ini dianggap paling representatif dalam mengkaji fenomena yang diteliti karena karakteristiknya yang kompleks, intensif aset, serta memiliki aktivitas operasional dan pelaporan keuangan yang relatif beragam. Selain itu, sektor lain seperti industri dasar dan kimia, *consumer non-cyclical*, serta pertambangan batubara masing-masing muncul dalam 2 artikel, yang mencerminkan perhatian peneliti terhadap sektor-sektor dengan tingkat regulasi dan risiko yang relatif tinggi.

Di sisi lain, penelitian juga tersebar pada berbagai sektor lain seperti energi, *consumer primer*, LQ45, infrastruktur, utilitas dan transportasi, serta sektor gabungan, meskipun dengan jumlah yang relatif terbatas. Terdapat pula 1 artikel yang tidak menjelaskan sektor penelitian secara spesifik, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam pelaporan karakteristik objek penelitian. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian masih terfokus pada sektor tertentu, terutama manufaktur, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sektor guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

| Faktor Pengaruh | Tidak Berpengaruh | Berpengaruh Positif | Berpengaruh Negatif |
|------------------------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| Pajak | 7 | 5 | 3 |
| Ukuran Perusahaan | 2 | 1 | 0 |
| Profitabilitas | 3 | 1 | 1 |
| Debt Covenant | 3 | 2 | 0 |
| Mekanisme Bonus | 5 | 2 | 2 |
| Intangible Assets | 1 | 1 | 1 |
| Exchange Rate | 4 | 0 | 1 |
| Tunneling Incentive | 5 | 10 | 10 |
| Multinationality | 1 | 1 | 0 |
| Independent Board of Commissioners | 0 | 1 | 0 |
| Leverage | 1 | 1 | 2 |
| Tax Minimization | 2 | 0 | 0 |
| Likuiditas | 1 | 0 | 0 |
| Kebijakan Dividen | 1 | 0 | 0 |
| Tax Planning | 0 | 0 | 1 |
| Pajak Penghasilan | 0 | 1 | 0 |
| Firm Size | 0 | 0 | 1 |
| Kepemilikan Asing | 1 | 0 | 0 |

Gambar 7 - Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), pajak dan *tunneling incentive* merupakan variabel yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Pajak menunjukkan

hasil yang paling beragam, dengan temuan tidak berpengaruh sebagai hasil yang paling dominan, diikuti oleh pengaruh positif dan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh pajak sangat bergantung pada konteks penelitian, karakteristik perusahaan, serta strategi manajemen yang diterapkan, sehingga tidak selalu menjadi faktor utama dalam menjelaskan fenomena yang dikaji.

Sementara itu, *tunneling incentive* menjadi variabel dengan pengaruh positif dan negatif paling banyak ditemukan dalam penelitian. Dominannya arah pengaruh tersebut menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan struktur kepemilikan memiliki peran yang signifikan, namun bersifat kontekstual tergantung pada mekanisme tata kelola dan pengendalian perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa tidak terdapat satu variabel tunggal yang secara konsisten mempengaruhi variabel penelitian, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan kombinasi variabel dan kondisi spesifik perusahaan.

Pengaruh Pajak Terhadap Transfer Pricing

Penelitian yang dilakukan oleh (Laksono & Witono, 2025) menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* yang menunjukkan bahwa beban pajak tidak membuktikan pengaruhnya dan perannya terhadap penentuan harga transfer. Berdasarkan prinsip teori akuntansi positif yang memprediksi pilihan metode oleh manajer terkait rencana bonus, rasio utang, dan biaya politik, manajer memang memfokuskan untuk kepentingan pribadi namun walaupun menghindari pajak tetap tidak dapat dilakukan karena dalam penghindaran pajak melalui harga transfer tetap harus diberlakukan berdasarkan harga wajar pasar. Prinsip *arm's length* menetapkan regulasi *transfer pricing* bagi seluruh negara dan internasional bahwa harga transaksi atas antar entitas harus mencerminkan harga pasar yang wajar, sehingga penghindaran pajak hampir sulit untuk dilakukan.

Dalam perspektif teori agensi, praktik *transfer pricing* dapat dipahami sebagai konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana manajemen sebagai agen memiliki informasi asimetris dan keleluasaan untuk memanipulasi harga transfer guna mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak rendah, yang dapat menguntungkan perusahaan secara keseluruhan namun berpotensi merugikan otoritas pajak dan *stakeholder* di negara dengan tarif pajak tinggi. Teori akuntansi positif, khususnya hipotesis rencana bonus dan hipotesis biaya politik, memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa manajemen akan memilih metode akuntansi dan kebijakan *transfer pricing* yang memaksimalkan utilitas mereka baik untuk mencapai target bonus melalui manipulasi laba di entitas tertentu, maupun untuk menghindari sorotan politik dan regulasi dengan mengalihkan laba keluar dari negara dengan pengawasan ketat.

Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggah & Yuliati, 2024) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, hal ini disebabkan oleh pengaruh dari manajemen yang menginginkan untuk keuntungan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa *principal* sebagai pemilik ingin laba bagi perusahaan mereka sehingga mereka menyuruh *agent* yaitu manajer sebagai pengelola perusahaannya, namun manajer juga menginginkan keuntungan bagi mereka pribadi sehingga mereka memilih metode akuntansi yang dapat membuat keuntungan bagi mereka dengan cepat yaitu *transfer pricing*. Hal ini didasari hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif yaitu terkait perusahaan melaporkan laba rendah (dengan praktik akuntansi tertentu) untuk menghindari perhatian regulator/pajak dan kompensasi bonus yang

cenderung memilih praktik akuntansi yang meningkatkan laba jangka pendek untuk mendapatkan bonus, meskipun merugikan perusahaan jangka panjang.

Tunneling incentive merupakan tindakan pemegang saham pengendali yang mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan untuk kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas, dimana fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menyoroti konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham minoritas) dan *agent* (pemegang saham pengendali dan manajemen). *Transfer pricing* menjadi salah satu instrumen yang kerap dimanfaatkan dalam praktik *tunneling*, terutama pada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa atau afiliasi, dimana transaksi antar entitas dapat dimanipulasi dengan menetapkan harga transfer yang tidak wajar untuk mengalihkan laba dari satu entitas ke entitas lainnya yang memberikan keuntungan lebih besar bagi pemegang saham pengendali. Dalam konteks teori akuntansi positif, khususnya hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*), manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi beban pajak dan menghindari sorotan publik, sehingga *transfer pricing* menjadi mekanisme strategis untuk mengalokasikan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah atau ke entitas yang dikontrol pemegang saham pengendali.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Transfer Pricing

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Kimsen, 2025) menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, dimana bonus berbasis laba bisa memotivasi manajer untuk memanipulasi harga transfer guna menaikkan laba (bonus), terutama di perusahaan multinasional untuk menggeser laba ke yurisdiksi pajak rendah. Namun karena ketatnya regulasi dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah serta organisasi internasional praktik *transfer pricing* harus tetap memenuhi prinsip kewajaran (*Arm's Length Principle*) agar tidak merugikan penerimaan pajak negara, hal ini mengakibatkan manajer yang mengejar bonus akan kesulitan untuk menggunakan metode harga transfer karena hasil yang didapatkan tidak akan begitu banyak dikarenakan harga harus menggunakan harga wajar pasar.

Pengaruh kompensasi bonus terhadap *transfer pricing* dapat dijelaskan melalui integrasi teori agensi dan teori akuntansi positif yang saling melengkapi dalam memahami perilaku manajerial. Dalam perspektif teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dimana manajemen yang kompensasinya berbasis kinerja laba cenderung termotivasi untuk memanipulasi transfer pricing guna memaksimalkan bonus pribadi, meskipun hal tersebut mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan melalui risiko pajak dan reputasi. Teori akuntansi positif, khususnya hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa manajer yang kompensasinya terikat pada angka akuntansi akan cenderung memilih metode akuntansi dan kebijakan *transfer pricing* yang meningkatkan laba periode berjalan untuk memaksimalkan bonus mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap 25 artikel periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa praktik transfer pricing merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling sering dikaji adalah pajak dan *tunneling incentive*, namun temuan penelitian menunjukkan hasil yang beragam, baik berpengaruh positif, negatif, maupun tidak berpengaruh. Variasi

hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan transfer pricing tidak hanya ditentukan oleh satu faktor dominan, melainkan sangat bergantung pada konteks perusahaan, seperti struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola, karakteristik sektor industri, serta strategi manajemen yang diterapkan. Dominasi penggunaan Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif memperkuat pandangan bahwa praktik transfer pricing kerap dipicu oleh konflik kepentingan antara principal dan agent serta upaya manajemen dalam memaksimalkan kepentingannya melalui kebijakan keuangan dan akuntansi tertentu.

Selain itu, hasil SLR menunjukkan bahwa penelitian terkait transfer pricing masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan metode regresi serta berfokus pada sektor manufaktur dan jurnal berperingkat Sinta. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi kualitatif atau mixed methods, serta memperluas objek penelitian ke sektor lain agar hasilnya lebih komprehensif dan generalisable. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengawasan dan penguatan regulasi transfer pricing oleh otoritas pajak, serta perlunya perusahaan menerapkan tata kelola yang baik guna meminimalkan praktik oportunistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam merangkum perkembangan literatur transfer pricing sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggah, W. M. B., & Yuliati, A. (2024). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Profitability Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Sustainable Jurnal Akuntansi, 4(1). <Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Sustainable/Index><Http://Dx.Doi.Org/10.30651>
- Ariyanto, R. D., & Mujiyati. (2024). Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling Dan Exchange Rate (Sebuah Analisis Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). Edunomika.
- Herlina, H., & Murniati, S. (2023). Effect Of Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, And Bonus Mechanism On Transfer Pricing Decision. Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 6(2), 403–418. <Https://Doi.Org/10.57178/Atestasi.V6i2.696>
- Humairo, J. L., & Puspita, A. F. (2021). Pengaruh Pajak Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
- Isnaini, A., & Fitri Arianti, B. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Tax Minimization Dan Tunneling Incentive Terhadap Praktik Transfer Pricing Pengaruh Kebijakan Dividen, Tax Minimization, Dan Tunneling Incentive Terhadap Praktik Transfer Pricing. Juara: Jurnal Riset Akuntansi.
- Jannah, F., Sarwani, S., Novriyandana, R., & Hardi, E. (2022). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2017-2019. Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan, 10(1), 44–60. <Https://Doi.Org/10.17509/Jpak.V10i1.43323>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In Journal Of Financial Economics (Issue 4). Harvard University Press. <Http://Hupress.Harvard.Edu/Catalog/Jenthf.Html>
- Laksono, M. B. S., & Witono, B. (2025). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Keputusan Transfer Pricing. Jurnal Nirta : Studi Inovasi.
- Meiden, C., & Togatorop, R. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba-Sebuah Studi Literatur. Jurnal Ekonomika45, 12(1).
- Nadhira, I. R., & Asalam, A. G. (2024). Transfer Pricing Decisions: Tax Income, Exchange Rate, Tunneling Incentive And Multinationality. Jurnal Akuntansi, 28(3), 537–555.

<Https://Doi.Org/10.24912/Ja.V28i3.1667>

- Pranatio, B., & Sutrisno, P. (2024). The Impact Of Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, Tax Minimization, And Multinationality To Transfer Pricing. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 214–227. <Https://Doi.Org/10.24912/Jmieb.V8i1.29701>
- Putra, F. S., & Farida, Y. (2024). Domestic Transfer Pricing Adjustments. *Scientax*, 5(2), 148–167. <Https://Doi.Org/10.52869/St.V5i2.557>
- Rosalinda, Z., Maryati, A. T., Ikhsan, M. F. N., & Oktavia, D. T. (2025). Profit Or Pitfall? The Hidden Complexities Of Transfer Pricing In International Business. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(2), 87–101. <Https://Doi.Org/10.54066/Jura-Itb.V3i2.3309>
- Scott, A. J., & Storper, M. (2015). The Nature Of Cities: The Scope And Limits Of Urban Theory. *International Journal Of Urban And Regional Research*, 39(1), 1–15. <Https://Doi.Org/10.1111/1468-2427.12134>
- Scott, W. R., & O'brien, P. C. (2020). Financial Accounting Theory Eighth Edition.
- Sugiharti, & Machdar, N. M. (2023). Transfer Pricing Dan Tax Avoidance: Tinjauan Literatur Tentang Perspektif Global. *Jurnal Audit & Perpajakan*.
- Syach, W. M., Dalimunthe, A. A., & Situngkir, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus Dan Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*.
- Theresia, Y., & Sepriadi, D. (2018). Tax Analysis And Profit Shifting Starbucks Corporation. *Journal Of Contemporary Accounting And Economics*.
- Wardani, D. K., & Rini, D. P. (2021). Pengaruh Pajak Terhadap Transfer Pricing Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Akurat - Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. In Source: *The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1).
- Widiastuti, Fauziah, E., & Persada, F. B. (2023). Beban Pajak, Nilai Tukar, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*.
- Yulianti, N. A., & Kimsen. (2025). Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis The Effect Of Debt Covenant, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism And Firm Size On Transfer Pricing Article History. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 2715–2724. <Https://Doi.Org/10.37676/Ekombis.V13i3>.